

Masyarakat, Kebudayaan dan Politik

Daftar Isi

Adaptation Behaviour of Residents Living in a High-Density Housing in Jakarta	
Sri Astuti Indriyati.....	85–97
Pemanfaatan Tanah Ulayat yang Menguntungkan Masyarakat	
Erwin	98–108
Cerita Rakyat Pulau Raas dalam Konteks Psikoanalisis Carl G. Jung	
Anas Ahmadi.....	109–116
Memori atas Tiga Gubernur Jenderal di Hindia: Coen, Daendels dan van Heutsz di Belanda	
Johny A. Khusyairi	117–129
The External and Internal Barriers to the Political Leadership for Minangkabau Women in West Sumatera	
Nurwani Idris	130–141
Harmoni Relasi Sosial Umat Muslim dan Hindu di Malang Raya	
Ahmad Munjin Nasih dan Dewa Agung Gede Agung	142–150
Perilaku Masyarakat Miskin di Kota Bengkulu dan Model Pengentasan Kemiskinan Berbasis Nilai Sosial-Budaya Lokal	
Hajar G. Pramudyasmono ¹ , Paulus Suluk Kananlua, Hasan Pribadi	151–161
Mencegah Trafficking melalui Prosedur Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia	
Dian Noeswantari, Yoan Nursari Simanjuntak, Aloysia Vira Herawati, Inge Christanti.....	162–175
Hubungan Patron-Klien di Kalangan Petani Desa Kebonrejo	
Rustinsyah.....	176–182

Cerita Rakyat Pulau Raas dalam Konteks Psikoanalisis Carl G. Jung

Anas Ahmadi¹

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Unesa

ABSTRACT

This research explained the archetype of folktale of Raas island (CRPR) through psychoanalysis approach of Carl G. Jung. That archetype include archetypal figure and archetypal imagination. This qualitative approach research used 44 folktales of Raas island as the object of the study. Data collection used techniques of (1) monitoring, (2) photographing, (3) recording, and (4) interview. The data were obtained in the forms of transcript, translation, and the analyzes of those types. Related to the purpose of the research, the results show that (1) the archetypal figure of CRPR include the figure of: God, saint, the poor, parents, ghost; and (2) archetypal imagination that include: water ghost, sky creature who gets married with earth creature, the parents who know everything, flying horse, and the wife whose breasts were sliced by her husband.

Key words: *psychoanalysis, archetype, folktale, archetypal figure, archetypal imagination*

Seiring dengan dunia yang semakin mengglobal, budaya lokal (*local culture*) terutama sastra lisan (*oral literature*) mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya (*folk*). Dengan begitu, tidak menutup kemungkinan bahwa suatu saat sastra lisan akan punah dan hilang dengan sendirinya. Padahal, di dalam sastra lisan, terkandung simbolisme ataupun kearifan lokal (*local genius*) (Windiyarti 2010:778). Selain itu, Penelitian tentang sastra lisan penting untuk dilakukan karena di samping berguna sebagai bentuk cerminan pemikiran, pengetahuan, dan harapan (Ikram dalam Lutfi 2010:42) Dengan demikian, harus dilakukan perevitalisasian agar sastra lisan tetap lestari dan menjadi khasanah sastra nusantara (Ahmadi 2010:456). Salah satu di antaranya adalah melalui penelitian dan pendokumentasian.

Sejalan dengan pandangan di atas bahwa sastra lisan harus dilestarikan sebab sebagai salah satu khasanah nusantara, Pulau Raas (terletak di ujung Timur Pulau Madura dan termasuk wilayah Kabupaten Sumenep) sebagai tempat penelitian sastra lisan. Sejauh pengamatan peneliti, sampai saat ini belum ada yang melakukan penelitian sastra lisan di pulau tersebut. Dengan demikian, harapan peneliti, penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian yang masih murni. Dalam penelitian ini, digunakan psikoanalisis –teori arketipal– Carl G. Jung yang digunakan untuk menemukan arketipe cerita rakyat pulau Raas.

Dalam penelitian ini arketipe CRPR hanya dibatasi pada dua arketipe, yakni (1) figur arketipal dan (2) imaji arketipal dengan argumentasi bahwa kedua arketipe tersebut yang paling dominan dalam CRPR. Di samping itu, kedua arketipe tersebut yang cenderung digunakan untuk meneliti cerita rakyat (lisan). Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana arketipe cerita rakyat Pulau Raas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan arketipe cerita rakyat di pulau Raas.

Psikoanalisis sebagai sebuah teori, ternyata lebih berkembang pesat dalam pengajian sastra daripada pengajian psikoanalisis sebagai psikologi (Fromm 2001:xxiv). Salah satu tokoh yang mempunyai nama besar dalam jajaran psikoanalisis adalah Carl G. Jung. Sosok Carl G. Jung sebagai tokoh neo-Freudian banyak dipengaruhi oleh pemikiran pendahulunya, Sigmund Freud. Pengaruh tersebut tampak jelas ketika masa awal Jung muda belajar psikologi. Jung muda sangat menyukai karya Sigmund Freud yang berjudul *Interpretation of the Dream* (Jung 1951:1). Kesukaan dan keterpesonaannya tersebut, membuat Jung berguru pada Sigmund Freud.

Tatkala cakrawala pengetahuan Jung tentang psikologi dan psikoanalisis semakin meluas, ia mulai berseberangan dengan arus pemikiran Sigmund Freud, misalnya dalam hal libido. Dalam pandangan Sigmund Freud, libido diartikan sebagai energi

¹ Korespondensi: Anas Ahmadi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, UNESA. Jalan Ketintang, Surabaya Telephone: 081357827429, e-mail: anas_ahmadieni@yahoo.com

seksual. Karena itu, Sigmund Freud dikenal sebagai psikoanalisis panseksual. Dalam pandangan Jung, libido diartikan sebagai energi yang mendorong manusia untuk menjadi diri (*self*) yang lebih sempurna. Adapun libido yang berkait dengan energi seksual, dalam pandangan Jung, hanya sebagian kecil saja yang ada dalam diri manusia.

Jika dibandingkan dengan psikoanalisis Sigmund Freud, psikoanalisis Jung lebih mistis dalam memandang manusia. Karena itu, kajian yang dilakukan oleh Jung banyak terfokus pada mitologi dan cerita rakyat. Meskipun demikian, Jung juga memusatkan diri pada kajian sastra modern. Berkecimpungnya Jung, baik dalam kajian mitologi (cerita rakyat) ataupun sastra modern, menurut Jung, barangkali tidak lepas dari buyut-nya yang bernama Goethe (seorang sastrawan [penyair] yang melegenda di Jerman) (Jung 2003:23).

Sastra lisan dalam pandangan Lessa (1965:117), dapat dikaji melalui psikonalisis. Berkaitan dengan pandangan Lessa tersebut, psikoanalisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikoanalisis-nya Carl G. Jung. Dalam hal ini, untuk membedah cerita rakyat pulau Raas digunakan teori arketipal-nya Carl G. Jung. Digunakannya teori arketipal tersebut sebab teori ini yang lebih tepat untuk membedah cerita rakyat dan mitologi. Teori arketipal yang digunakan sebagai kritik arketipal (*archetypal criticism*) sebagaimana diungkapkan oleh Hardin (1989:42), berkembang sekitar tahun 1950–1970. Namun, sampai sekarang kritik arketipal (*archetypal criticism*) tetap digunakan untuk meneliti sastra tulis ataupun sastra lisan.

Istilah arketipal berasal dari kata arketipe. Menurut Jung, arketipe ialah suatu bentuk pikiran/ide universal yang menciptakan gambaran-gambaran/visi kehidupan yang normal yang berkait dengan aspek tertentu/situasi tertentu (Hall dan Linzey 1993:18). Arketipe ini, menurut pemikiran Boree (2005:119), jika dicermati lebih jauh, tidak terlepas dari ketidaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*) yang terdapat dalam diri manusia. Sebenarnya, istilah arketipe tidak murni dari pikiran Jung sendiri. Ia terpengaruh oleh Kant. Dalam pandangan Kant, arketipe ialah ide yang mempribadi (Suryabrata 2002:168, Palmquist 2005:178). Oleh Jung, istilah arketipe dimaknai dan dikembangkan menjadi pemikiran yang lebih mengarah pada psikologi bukan pada filsafat.

Arketipe menurut Jung dapat ditemui dalam cerita rakyat, agama, dan mimpi (Jung 1951:106, 1989:111). Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan Jung terhadap cerita rakyat dan

mitologi kuno yang ada di dunia. Arketipe yang terdapat dalam cerita rakyat, agama, ataupun mimpi memiliki varian. Namun, varian-varian tersebut masih menunjukkan ciri keuniversalnya sebab tidak lepas dari ketidaksadaran kolektif manusia. Untuk lebih memudahkan pengajian terhadap cerita rakyat, digunakan konsep (1) figur arketipal, (2) situasi arketipal, (3) objek arketipal, dan (4) imaji arketipal.

Pertama, figur arketipal, ialah representasi tokoh dalam cerita rakyat. Menurut Jung (Morris 2003:211), perwujudan tokoh tersebut dapat berupa (1) imago, (2) pahlawan, (3) ayah, (4) anak, (5) Tuhan, (6) laki-laki tua/kakek bijaksana, (7) ibu, (8) gadis, dan (9) binatang. Kesemua arketipe tersebut, menurut Hardin (1989:43), bersifat universal. Karena itu, arketipe tokoh dalam cerita rakyat tersebut pada hakikatnya sama dalam ‘derajat’ yang berbeda di berbagai dunia.

Kedua, situasi arketipal, ialah hal yang berkaitan dengan peristiwa yang terdapat dalam cerita rakyat. Peristiwa tersebut dibangun dari lakuan tokoh. Peristiwa tersebut mempunyai sifat yang tipikal dan berulang kembali. Menurut Jung (Alwisol 2004:79), situasi arketipal tersebut tampak melalui (1) kelahiran (2) perpisahan, (3) kematian, (4) pembaptisan, dan (5) perkawinan. Secara ontogenesis, perkembangan situasi arketipal pada masa lampau dan masa sekarang mengalami perbedaan. Pada masa sekarang, pemikiran manusia jauh lebih kompleks dibandingkan dengan manusia pada zaman dahulu. Karena itu, cerita rakyat yang ada tidak lepas dari cerita yang menjadi ontogenesisnya.

Ketiga, objek arketipal, ialah hal yang berkaitan dengan suatu benda, baik benda mati ataupun benda hidup yang terdapat dalam alam semesta. Dalam kaitannya dengan cerita rakyat, objek arketipal, menurut Jung (Alwisol 2004:79), tampak melalui (1) matahari, (2) air, (3) ikan, dan (4) kera. Objek arketipal tersebut pada hakikatnya sama halnya dengan figur arketipal dan situasi arketipal, yakni sama-sama memiliki tipikal dan berulang kembali.

Keempat, imaji arketipal, ialah hal yang berkaitan dengan perlambangan-perlambangan dalam cerita rakyat yang bersifat arketipis. Sejalan dengan pandangan Jung (1989:43–44) bahwa perlambangan dalam cerita rakyat berkait dengan sesuatu yang samar, tidak diketahui, atau tersembunyi. Karena sifatnya tidak jelas, perlambangan mengandung multitafsir, multiaspek dan tidak sadar (*uncounscious*). Karena itu, perlambangan yang terdapat dalam cerita rakyat terkadang mengandung sifat yang kontroversial. Untuk itu, Juhl (Soedjijono 2001:80–81)

mengungkapkan bahwa untuk menginterpretasikan perlambangan terhdap arketipal bukan berkait dengan benar atau salah, melainkan berkait dengan masuk akal, berterima, dan dapat dipertahankan. Imaji arketipal sebagai perlambangan terdiri atas dua lambang, yakni (1) lambang natural yang berasal varian bayang-bayang (*shadow*) arketipis dari imaji ontogenesis dan bermula dari ketidaksadaran dan (2) lambang kultural yang berasal dari lambang yang mengalami proses perubahan yang bersifat kurang lebih sadar. Meskipun demikian, unsur yang tipikal dan nominousnya terkadang masih tampak.

Sejalan dengan pandangan Soedjijono (2003:81), dalam memaknai imaji arketipal yang terdapat dalam cerita rakyat digunakan model analisis intelektual. Upaya tersebut dilakukan agar ciri esensial yang terdapat dalam cerita rakyat berlaku secara komunal, bukan tunggal. Dengan demikian, dilakukan perbandingan *se-genre*.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini yakni pulau Raas. Pulau ini masuk dalam wilayah Kabupaten Sumenep-Madura. Karena itu, bahasa yang digunakan bahasa Madura dialek Sumenep. Pulau tersebut memiliki tujuh desa, yakni (1) Ketupat, (2) Jungkat, (3) Kropoh, (4) Karangangka, (5) Alasmalang, (6) Poteran, dan (7) Brakas. Subjek penelitian ini sekitar tiga informan, yakni (1) M. Saleh, (2) Dulmannan, dan (3) Rifai.



Gambar 1.
Peta Pulau Raas (Madura)

Objek penelitian ini adalah cerita rakyat yang terdapat di pulau Raas. Cerita rakyat yang diperoleh berjumlah empat puluh empat cerita, yakni (1) Raden Gentar, (2) Mursida, (3) Kok-kokok Batu, (4) Ahmad dan Muhammad, (5) Asal-usul Nama Raas, (6) Cerita Kaleter, (7) Gong, (8) Cerita Empat Anak-anak,

(9) Asal-usul Gagak Berbunyi Kaot, (10) Seplokbhetok, (11) Bulded, dan (12) Orang yang Menjadi Ikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sejalan dengan pernyataan Sudikan (2001:173), yakni melakukan pengamatan, pemotretan, perekaman, dan pewawancara. Dengan demikian, data cerita rakyat yang diperoleh merupakan data yang lisan, bukan dalam bentuk tulis. Hal ini dilakukan agar data cerita rakyat benar-benar murni. Data yang diperoleh masih dalam bahasa Madura. Karena itu, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, pada pembahasan, data sudah berupa bahasa Indonesia, bukan bahasa Madura.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Figur Tuhan

Figur Tuhan muncul dalam cerita “Asal-usul Gagak Berbunyi Kaot”. Dalam cerita tersebut dikisahkan tentang seekor gagak yang pandai. Karena kepandaianya, ia ingin mempunyai suara seperti manusia. Untuk itu, ia pun berdoa kepada Tuhan. Semula, Tuhan mengabulkan doanya. Namun, lama-kelamaan doa gagak tersebut tidak dikabulkan sebab ia serakah.

Sekitar tiga hari, doa burung gagak tidak dikabulkan. Doanya tidak dikabulkan sebab gagak tersebut serakah. Akhirnya, burung gagak tidak memiliki suara seperti manusia dan hanya bisa berbunyi kaot (serakah) (“Asal-usul Gagak berbunyi Kaot”)

Figur Tuhan dalam kutipan di atas digambarkan tidak mengabulkan permintaan burung gagak. Hal itu disebabkan gagak tidak mensyukuri karunia-Nya. Ia serakah. Akhirnya, Tuhan tidak mengabulkan permintaannya sehingga gagak hanya bisa berbunyi *kaot*. Selain cerita “Asal-usul Gagak berbunyi Kaot”, figur Tuhan muncul dalam cerita “Mursidah”. Dalam cerita tersebut dikisahkan bahwa nabi Sulaiman adalah nabi yang paling kaya. Namun, masih ada manusia yang kaya melebihi nabi Sulaiman. Karena itu, nabi Sulaiman diminta untuk melihat kekayaan yang dimiliki oleh manusia tersebut.

Pada waktu itu, nabi Sulaiman mendapatkan wahyu dari Allah. Kamu jangan sombong sebab ada orang kaya yang kayanya melebihi dirimu, Sulaiman (“Mursidah”).

Figur Tuhan dalam cerita “Mursidah” memberikan wahyu kepada nabi Sulaiman bahwa ada manusia yang kaya melebihi dirinya. Wahyu

tersebut diturunkan kepada nabi Sulaiman agar ia tidak menjadi manusia yang sombong.

Figur Wali

Figur wali dalam cerita rakyat pulau Raas muncul pada cerita “Asal-usul Nama Raas”. Dalam cerita tersebut dikisahkan bahwa terdapat seorang wali yang bernama Adipodai dan Adirasa. Munculnya figur wali dalam cerita rakyat di pulau Raas tidak lepas dari ajaran Islam yang mengenal wali sebagai penyebar agama Islam.

Orang yang ke Barat Daya adalah Adipodai. Ia menuju ke Gunung Pajuddan. Adapun Adirasa, ia bertapa di pucuk ilalang di daerah Jumiang. Tatkala mereka tua, mereka mendapatkan ilmu wali (“Asal-usul Nama Raas”).

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa Adipodai dan Adirasa adalah seorang wali. Karena itu, mereka memiliki kekuatan yang melebihi manusia biasa. Kekuatan tersebut digunakan untuk mempermudah dalam menyiarkan agama Islam. Pemunculan figur wali merupakan figur yang bersifat kultural. Karena itu, beberapa ada beberapa daerah yang memunculkan figur wali sebagai wujud yang arketipis, tetapi ada juga yang tidak memunculkannya. Figur wali cenderung muncul alam cerita-cerita di pulau Jawa. Adapun di daerah lain, jarang ditemukan cerita yang berkat dengan figur wali.

Figur Raja

Dalam cerita rakyat di pulau Raas, figur raja yang muncul terkategori menjadi dua, yakni (1) raja bijaksana dan (2) raja lalim. Figur raja bijaksana tampak pada cerita “Bulded”. Dalam cerita tersebut dikisahkan bahwa sang raja mengajak tokoh Bulded untuk bermain tebak-tebakan. Jika Bulded kalah, ia harus dipenggal. Jika raja kalah, ia harus menyerahkan kekayaannya.

“Ayam itu bagaimana, Ded?”

“Ayam yang jantan berbulu betina, sedangkan ayam betina berbulu jantan.”

“Wah, benar tebakamu, Ded.”

“Sekarang labu, bagaimana tebakamu, Ded?”

“Labu berisi semangka, sedangkan semangka berisi labu.”

“Wah, kamu benar, Ded. Kalau begitu kamu kapal beserta isinya. Aku mengaku kalah, Ded (“Bulded”).”

Tebak-tebakan tersebut akhirnya dimenangkan oleh Bulded sebab ia bisa menjawab semua pertanyaan sang raja dengan benar. Sang raja mengakui bahwa ia kalah dengan Bulded. Karena itu, ia menyerahkan kapal dan isinya kepada Bulded. Tindakan itu merupakan kebijaksanaan seorang raja. Ia tidak segan mengakui kekalahannya dengan orang biasa. Figur raja bijaksana tampak pula pada cerita “Empat Anak-anak”. Dalam cerita tersebut dikisahkan ada kerajaan yang diserang oleh raksasa. Sang raja pun dengan bijaksana mengajak rakyatnya untuk melawan raksasa tersebut.

Melihat kejadian ini, sang raja baru, memerintahkan agar rakyatnya membuat kelepon besar. Jika raksasa datang, raksasa tersebut dilempar dengan kelepon. Singkat cerita, raksasa tersebut datang dan memorak-porandakan kerajaan. Sewaktu raksasa mengamuk dan tertawa mengakak, ia diketapel berkali-kali dengan kelepon. Lama-kelamaan, raksasa tersebut mati (“Empat Anak-anak”).

Dalam cerita tersebut raksasa yang menyerang kerajaan akhirnya mati sebab diserbu oleh seluruh masyarakat. Kematian raksasa tersebut tidak lepas dari kebijaksanaan sang raja untuk membuat kelepon yang digunakan menyerang raksasa. Raja tersebut terkategori bijaksana sebab bisa memutuskan ide yang tepat untuk mengalahkan raksasa.

Figur Orang Miskin

Dalam cerita rakyat di pulau Raas, figur orang miskin merupakan figur yang paling banyak frekuensinya dibanding dengan yang lain. Figur orang miskin tampak pada cerita “Asal-usul Nama Batu Perahu”.

Dulu ada seorang laki-laki yang tidak dikenal. Orang tersebut miskin dan tidak mempunyai anak dan istri. Orang itu pekerjaannya mencari kayu ke hutan (“Asal-usul Nama Batu Perahu”).

Melalui kutipan tersebut tampak bahwa laki-laki itu miskin. Selain miskin, ia juga tidak mempunyai anak dan istri. Figur orang miskin juga terdapat pada cerita “Ahmad dan Muhammad”.

Kemudian, sang istri berkata, “iya, benar, Kak. Trus, bagaimana saya ini, apa saya tidak diberi nafkah, Mas? Kalau kerjamu hanya menjaga surau dan mengajari anak-anak... (“Ahmad dan Muhammad”).

Figur orang miskin yang diwakili oleh sosok Muhammad ditampilkan secara implisit. Karena

itu, tidak dimunculkan ungkapan figur yang miskin, melainkan figur yang hanya mengurus dan mengajarkan anak-anak mengaji sampai-sampai istrinya tidak diberi nafkah. Dalam cerita “Kaleter” digambarkan seorang laki-laki miskin yang bernama Kaleter. Ia adalah anak dari orang miskin. Pekerjaan keseharian orang tuanya adalah mencari kayu di hutan.

Sesampainya di rumah Kaleter menangis sebab rumahnya buruk sekali.

‘Bagaimana ini? Di mana tempat yang bisa menyenangkanmu, Dik Mas?’

“Biarlah, walaupun ada di bawahnya kayu, pokoknya saya ini suka padamu, Mas (“Kaleter”)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa Kaleter merupakan orang yang berasal dari kalangan miskin. Karena itu, ia sangat malu ketika sang putri dari kayangan ingin ke rumahnya Kaleter.

Figur Orang Tua

Figur orang tua muncul dalam cerita “Raden Gentar”. Dalam cerita tersebut dikisahkan pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak. Kemudian, mereka menemukan anak. Kegembiraan pun meluap-luap di hati kedua orang tersebut.

Sesampainya di gua, bayi tersebut langsung digendong oleh Bu Randha. Bu Randha tersebut mengucapkan alhamdulillah sebab mereka yang tidak punya anak, ternyata kini diberi anak. Sesampainya di rumah, bayi tersebut dimandikan dan dibersihkan (“Raden Gentar”).

Kedua pasangan suami istri tersebut memelihara anak yang ditemukan di gua dengan penuh kasih sayang. Karena itu, mereka menjadi figur orang tua yang baik hati. Mereka sangat pengertian terhadap sang anak, meskipun anak tersebut bukan anaknya sendiri. Dalam cerita “Empat Anak-anak”, figur tua digambarkan sebagai orang tua yang mati karena didoakan anaknya agar mereka mati.

“Dik, sekarang aku ada perlu. Kita sekarang tidak punya apa-apa. Ayo, semuanya mendoakan ibu. Kita doakan agar ibu cepat mati!”

“Baiklah, ayo kalau begitu.”

Keempat anak-anak tersebut mendoakan ibunya. Akhirnya, ibunya pun benar-benar meninggal. Ketika ibunya selesai dikubur, banyak orang yang melayat, memberikan makan, dan uang kepada anak-anak tersebut (“Empat Anak-anak”).

Figur orang tua yang muncul pada cerita di atas tidak dimunculkan secara eksplisit. Namun,

kehidupan mereka berada di bawah garis kemiskinan sampai anak mereka mendoakan agar orang tuanya mati demi sesuap nasi.

Figur Makhluk Halus

Figur makhluk halus dalam cerita rakyat pulau Raas tampak pada cerita “Beung”. Dalam cerita tersebut kisahkan seorang pencuri yang meninggal dunia. Arwahnya pun bergentayangan dan menjadi beung.

Dulu, ada seorang laki-laki yang suka mencuri. Masyarakat banyak yang mengutuk pencuri tersebut. Pada suatu ketika, pencuri itu meninggal dunia dan arwahnya tidak diterima oleh Tuhan. Karena itu, pencuri itu menjadi memedi selama tujuh hari...lama-kelamaan menjadi beung (“Beung”).

Cerita “Beung” di atas menggambarkan hantu yang bergentayangan karena arwahnya tidak diterima oleh Tuhan. Ia akan menjadi hantu terus-menerus jika tidak dimaafkan oleh orang yang disakitinya sewaktu hidup di dunia. Hantu baung tersebut, menurut rakyat setempat, wujudnya menyerupai anjing. Selain makhluk halus yang berupa baung, terdapat juga cerita makhluk halus yang bernama kok-kokok batu.

Si anak yang meninggal tersebut dibawa ke laut oleh kok-kokok batu. Dilaut, anak yang mati tersebut dipendam di bawah batu. Setelah membusuk, mayat dari anak tersebut di entas dan baru dimakan oleh kok-kokok batu (“Kok-kokok Batu”).

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa kok-kokok batu merupakan makhluk halus penunggu laut. Ia merupakan makhluk halus yang jahat. Berbeda halnya dengan kok-kokok batu, makhluk halus yang terdapat dalam cerita “Seplokbbhetok” merupakan makhluk halus yang baik hati.

Kemudian, ia meringkuk di daun tersebut. Dengan demikian, makhluk halus yang menyerupai kalajengking tersebut menjadi teman Seplokbbhetok sebab ia mempunyai kesaktian (“Seplokbbhetok”).

Dalam cerita tersebut digambarkan secara implisit bahwa makhluk halus yang menyerupai kalajengking tersebut merupakan makhluk halus yang baik hati. Ia ingin berteman dengan Seplokbbhetok. Bahkan, dalam perjalanan, makhluk halus tersebut banyak membantu Seplokbbhetok.

Imaji Arketipal

Imaji Makhluk Gaib Air

Imaji dalam kaitannya dengan arketipal, sebagaimana diungkapkan Jung (2003:190), berdasarkan pada relativitas ruang dan waktu bisa muncul di tempat yang lain. Pemunculan tersebut tidak lepas dari kesadaran kolektif yang mewujud dalam ‘derajat’ kelaziman yang berbeda. Berkait dengan hal itu, imaji mengenai makhluk gaib air yang terdapat di pulau Raas mempunyai kemiripan dengan imaji makhluk gaib air yang terdapat di Jawa. Di Raas, makhluk gaib yang terdapat di air disebut dengan kok-kokok batu, sedangkan makhluk gaib air yang terdapat di Jawa disebut kalap.

Jika ditinjau dari persamaan, terdapat empat persamaan, yakni (1) kedua makhluk gaib tersebut sama-sama bersemayam di air, (2) konon kedua makhluk tersebut sama-sama memangsa anak kecil, (3) kedua makhluk gaib tersebut sama-sama bisa malih rupa/berubah wujud, dan (4) kedua jenis makhluk gaib tersebut tidak langsung memangsa anak kecil yang telah dibunuhnya, tetapi dibiarkan sampai membusuk terlebih dahulu.

Jika ditinjau dari segi perbedaannya, terdapat dua perbedaan, yakni (1) kok-kokok batu bersemayam di laut/pantai, sedangkan kalap bersemayam di sungai dan (2) kok-kokok batu menyimpan mangsanya di batu karang, sedangkan kalap menyimpan mangsanya di lumpur.

Jika dikaitkan dengan Jepang, makhluk halus kok-kokok batu hampir sama dengan makhluk halus yang bernama kappa. Makhluk halus kappa tersebut merupakan makhluk halus penunggu rawa-rawa. Makhluk halus yang bernama kappa tersebut suka memerkosa perempuan, menghisap darah sapi, atau kuda melalui lubang duburnya. Ia pun gemar menyeret manusia masuk ke dalam air untuk dicabut jantungnya (Danandjaja 1997:79-85). Perbedaan keduanya, jika kok-kokok batu bersemayam di laut, kappa bersemayam di rawa-rawa.

Imaji Makhluk Kayangan yang Menikah dengan Makhluk Bumi

Imaji makhluk kayangan yang menikah dengan makhluk bumi terdapat dalam cerita “Kaleter” hampir sama dengan cerita “Jaka Tarub” yang terdapat di Jawa. Dalam cerita “Kalater” dari pulau Raas dikisahkan mengenai seorang laki-laki miskin yang bernama Kalater. Pada suatu ketika, ia melihat seorang putri yang sedang mandi di taman pemandian yang terdapat di hutan. Kemudian, baju milik gadis

yang mandi tersebut dicuri oleh Kaleter. Putri tersebut sedih sebab tidak bisa kembali kekayangan karena bajunya dicuri orang. Kemudian, sang putri bersumpah siapa saja yang bisa membantunya memberi baju, ia akan menikahinya. Selang beberapa, datanglah Kalater dan memberikan baju pada sang putri. Mereka pun menikah di kayangan. Selang beberapa lama, mereka turun ke bumi sebab adiknya sang putri juga mencintai Kaleter.

Adapun dalam cerita “Jaka Tarub” dikisahkan seorang laki-laki yang berasal dari daerah Tarub, Tuban, Jawa Timur. Pada waktu berburu dengan sumpitan, ia menemukan tujuh bidadari yang sedang mandi di suatu telaga yang jernih. Karena ia jatuh cinta pada bidadari yang termuda, ia menyembunyikan baju bidadari tersebut. Akibatnya, bidadari yang bernama Nawangwulan tersebut tidak bisa terbang kembali bersama dengan saudara-saudara ke kayangan. Ia kemudian bersedia menikah dengan Jaka Tarub. Mereka pun hidup bahagia. Namun, pada suatu ketika, Jaka Tarub melanggar larangan dari istrinya, ia membuka tutup periuk nasi. Akibatnya, sang istri menumbuk padi setiap hari sehingga ia menemukan bajunya di bawah lesung padi. Dengan ditemukannya pakaian itu, sang putri kembali ke kayangan (Danandjaja 1997:106).

Imaji Kera dan Kura-kura

Imaji kera dan kura-kura yang terdapat di pulau Raas hampir mirip dengan imaji kera dan kepiting yang berasal dari Jepang. Dalam cerita kera dan kura-kura yang terdapat di Raas dikisahkan bahwa kera dan kura-kura sama-sama menanam pohon. Kera menanam nyiur, sedangkan kura-kura menanam pisang. Tatkala pisang yang ditanam kura-kura berbuah, ia tidak mengambilnya sebab ia tidak bisa memanjat. Kemudian, ia meminta bantuan kepada kera. Kera pun bersedia. Namun, pisangnya dihabiskan oleh si kera. Dengan begitu, kura-kura tidak mendapatkan bagian dan ia balas dendam. Pada akhir cerita, kera mati, sedangkan kura-kura hidup.

Adapun pada imaji kera dan kepiting yang berasal dari Jepang digambarkan bahwa si kepiting menanam pohon kesemek. Tatkala kesemek tersebut berbuah, ia sama sekali tidak bisa memanjat. Karena itu, ia meminta bantuan kepada kera. Namun, kera tidak mengambil buah yang masak. Ia mengambil yang mentah dan dilemparkan ke arah si kepiting. Kepiting akhirnya mati sebab kejatuhan buah kesemek. Akhirnya, anak kepiting balas dendam atas kematian orang tuanya. Mereka menghajar

kera habis-habisan. Pada akhirnya, si kera meminta maaf kepada anak-anak kepiting (Fukamachi 2004: 45–53).

Imaji Orang yang Tahu Segalanya

Imaji orang yang tahu segalanya dalam cerita rakyat di pulau Raas tampak pada cerita “Bulded”. Ia adalah orang yang pandai menebak. Imaji orang yang tahu segalanya tersebut hampir sama dengan imaji “Modin Karok” dari Sumenep. Ditinjau dari segi persamaan, kedua figur yang terdapat dalam cerita tersebut merupakan figur dari kalangan miskin. Namun, ada akhir cerita mereka menjadi kaya karena hasil tebakan mereka. Keduanya sebenarnya bukanlah penebak jitu, melainkan akal-akalan yang mereka lakukan. Dengan demikian, masyarakat memandang bahwa mereka adalah orang yang pandai menebak.

Dari segi perbedaan, dalam cerita “Bulded”, figur utamanya adalah seorang anak laki-laki, sedangkan dalam “Modin Karok” figur utamanya adalah seorang modin. Pada tebakan terakhir, Bulded diminta menebak isi labu dan ayam, sedangkan modin karok hanya disuruh menebak labu saja (Danandjaja, 1997: 121–122). Imaji orang yang tahu segalanya tersebut ada kemiripan dengan “Pak Belalang” yang berasal dari Riau. Bahkan, imaji tersebut berasal dari India (Rukmi dalam Danandjaja 1997:122).

Imaji Kuda Terbang

Imaji kuda terbang tampak pada cerita “Asal-usul Desa Jungkat”. Dalam cerita tersebut dikisahkan mengenai orang yang mengendarai kuda yang bisa terbang. Kuda terbang tersebut merupakan imaji yang terkait dengan kisah perjalanan nabi Muhammad saw. dari Masjidil Aqsha ke Sidrothul Muntaha. Waktu itu, nabi Muhammad saw. mengendarai makhluk yang mirip kuda. Makhluk tersebut disebut buroq. Kuda terbang tersebut bisa terbang menembus langit ke tujuh.

Dalam hal ini, imaji kuda terbang merupakan imaji yang ontogenesis jika dikaitkan dengan pandangan orang Islam. Hal itu disebabkan imaji tersebut berkait dengan masalah kewahyuan/keagamaan. Namun, dalam pandangan masyarakat selain Islam, imaji kuda terbang yang secara arketipis merujuk pada buroq merupakan imaji yang arahnya kultural.

Imaji Istri yang Payudaranya Diiris oleh Sang Suami

Imaji istri yang diiris payudaranya oleh suaminya tampak pada cerita “Orang yang Menjadi Ikan”. Alam cerita tersebut dikisahkan seorang istri yang payudaranya diiris oleh suaminya. Hal itu disebabkan sang suami menyangka istrinya menghabiskan kerangnya. Padahal, sang istri tidak memakan kerang tersebut. Karena marah, sang suami mengiris payudara istrinya untuk dimakan. Seketika itu pula, sang istri menjerit dan menangis. Kemudian, ia melarikan diri dan menceburkan dirinya ke laut. Setelah itu, ia berubah menjadi ikan.

Imaji cerita “Orang yang Menjadi Ikan” mempunyai kemiripan dengan cerita “Atu Belah” yang terdapat di Sumatera. Dalam cerita tersebut dikisahkan seorang istri yang payudaranya diiris oleh suaminya. Pengirisan tersebut disebabkan suaminya marah kepada istrinya sebab lalai menjaga belalang. Karena tidak ada yang dijadikan lauk untuk makan, suaminya mengiris payudara istrinya. Kemudian, ia memanggang payudara itu di atas tungku untuk dijadikan teman nasinya. Karena sedih dan malu, sang istri melarikan diri ke atu belah. Di sana, ia membaca mantra atu belah. Kemudian, atu belah membuka dan istri tersebut masuk ke dalam atu belah (Danandjaja 1997:64–65).

Simpulan

Berdasarkan paparan dimuka dapat ditarik simpulan bahwa (1) figur arketipal CRPR meliputi figur: Tuhan, wali, raja, orang miskin, orang tua, makhluk dan halus dan (2) imaji arketipal meliputi: makhluk gaib air, makhluk kayangan yang menikah dengan makhluk bumi, orang tua yang tahu segalanya, kuda terbang, dan istri yang payudaranya diiris sang suami.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A (2010) Revitalisasi Bahasa dan Sastra Lisan Madura di Pulau Raas. Prosiding Seminar Internasional Austronesian Languages and Literatures, Udayana. 456–460.
- Alwisol (2004) Psikologi Kepribadian. Gresik: Universitas Muhammadiyah Press.
- Bartlet, FC (1965) Some Experiment on the Introduction of the Folklor. In Alan Dundes (ed). The Study of Folklore. Englewood, N.J.: Prentice Hall. 243–258

- Boeree, CG (2005) *Personality Theories*. Terjemahan. Yogyakarta: Prisma.
- Danandjaja, J (1997) *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Hutomo, SS (1989) Perkembangan Cerita Rakyat Sampai saat ini dan usaha-usaha untuk Menumbuhkannya dalam jurnal *Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*. No. 20. Th. 10. hlm 1–10. Surabaya: Unesa Press.
- Hutomo, SS (1991) *Mutiara yang Terlupakan*. Surabaya: HISKI.
- Hutomo, SS (1992) *Merambah Matahari*. Surabaya: Gaya Masa.
- Hardin, F (1989) Archetypal Criticism”. In Douglas A.(ed). *Contemporary Literary Theory*. British: University of Massachusetts. 42–59.
- Hall, C & Linzey, G (1993) *Teori-teori Psikodinamik. Klinis*. Terjemahan. Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara, S (2003) *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Fromm, E (2001) *The Art of Loving*. Terjemahan. Jakarta: Fresh Book.
- Fukamachi (2004) *Cerita rakyat Jepang*. Jakarta: Gramedia.
- Jung, CG (1951) *Psychology of the Uncounscious*. New York: Routledge.
- Jung, CG (1989) *Memperkenalkan Psikologi Analitis: Pendekatan Terhadap Ketaksadaran*. Terjemahan. Jakarta: Gramedia.
- Jung, CG (2003) *Memories, Dreams, and Reflection*. Terjemahan. Yogyakarta: Jendela.
- Lessa, W (1965) *On the Symbolism on Oedipus. The Study of Folklore*. Pp. Englewood, N.J.: Prentice Hall. 117–123.
- Lutfi, M (2010) Pergeseran Pengaruh Hindu ke Islam dalam Legenda Gunung Gong, Gunung Kelir, dan Banyu Anget. *Jurnal Manusia, Kebudayaan, dan Politik* 23 (1): 42–47.
- Ikram, A (1998) *Sastra Rakyat Dunia yang Berubah*. Makalah disajikan pada Simposium internasional di UGM tanggal 8–9 Desember 1998, Yogyakarta.
- Palmquist (2005) *Psikologi Perkembangan*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sastrowardoyo, S (1983) *Antology Asean Literatures*. Jakarta: Indonesia & The Asean Commite and Culture.
- Soedjidjono (2003) *Legenda dari Pulau Bawean: Kajian dengan Pendekatan Arketipal*. Makalah disajikan pada kongres Bahasa Jawa III di Yogyakarta pada tanggal 15–20 Juli.
- Supratno, H (1990) *Folklor Lisan dan cara Pendokumentasiannya*. *Jurnal Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*. 47 (XII): 16–23.
- Suryabrata (2002) *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Grasindo.
- Windyarti, Dara (2010) *Legenda Panji Laras Panji Liris*. Prosiding Seminar Internasional Austronesian Languages and Literatures, Udayana. 778–782.